

Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)

E-ISSN: 2355-2034 dan P-ISSN: 2527-9513

Vol. 13, No. 1, Tahun 2025 (41-50)

Doi: <http://doi.org/10.25273/jcare.v13i1.21493>

The article is published with Open Access at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>

## Penggunaan Metode *Reward* dan *Punishment* Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Retno Risti Darmawanti<sup>1✉</sup>, Sefriyanti<sup>2</sup> Ririn Sanusi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STAI Darussalam Lampung, Lampung Timur, Indonesia

<sup>1✉</sup> [retnoristidarmawanti12@gmail.com](mailto:retnoristidarmawanti12@gmail.com)

Received: 13-12-2024

Accepted: 11-01-2025

Published: 18-01-2025

### Abstrak

Anak adalah buah hati dan sekaligus menjadi investasi orang tua di masa mendatang. Ketika di pendidikan formal seperti TK atau PAUD, terkadang perilaku anak seringkali berlebihan. Oleh sebab itu, alternatif yang diberikan adalah metode reward dan punishment. Penelitian ini bertujuan untuk mendisiplinkan dan mendidik anak dengan kasih sayang bukan untuk menakut-nakuti atau mengancam mereka. Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian menggambarkan tentang penggunaan reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan reward yang diterapkan di RA Azzahra berupa penghargaan seperti mendapatkan sebuah bintang atau dengan memberi pujian, acungan jempol, pelukan, sesekali mereka juga diberi hadiah berupa baris di depan nomer pertama, duduk dibangku depan, dan lain-lain. Sedangkan untuk penerapan punishment adalah hukuman bagi mereka agar mereka jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama. Penggunaan sistem reward dan punishment sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan anak usia 4-5 tahun di RA Azzahra terdapat 12 anak berkembang sangat baik dan 3 anak berkembang sesuai harapan, dari hasil tersebut dapat dilihat rata-rata anak mampu memperoleh kriteria perkembangan BSB yang artinya anak sudah berkembang sangat baik dan dinilai sudah meningkat kedisiplinan anak.

**Kata Kunci:** anak usia 4-5 tahun; reward dan punishment; kedisiplinan

### Abstract

Children are children and at the same time an investment for parents in the future. When in formal education such as kindergarten or PAUD, sometimes children's behavior is often excessive. Therefore, the alternative given is the reward and punishment method. This research aims to discipline and educate children with love, not to scare or threaten them. The research approach that will be used is a qualitative approach. Research describes the use of rewards and punishment in improving discipline in children aged 4-5 years. The results of the research show that the rewards implemented at RA Azzahra are in the form of awards such as getting a star or giving praise, thumbs up, hugs, occasionally they are also given prizes in the form of a row in front of the first number, sitting in the front seat, etc. Meanwhile, the application of punishment is a punishment for them so that they are deterred and do not make the same mistake. The use of the reward and punishment system as an effort to improve the discipline of children aged 4-5 years at RA Azzahra, there are 12

*children developing very well and 3 children developing according to expectations. From these results it can be seen that the average child is able to obtain the BSB development criteria, which means the child has developed very good and is considered to have increased the child's discipline.*

**Keywords:** *children aged 4-5 years; discipline; reward and punishment; discipline*

## **Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Salah satu karakter tersebut adalah karakter disiplin (Binti Mukaromah, Raras Ayu Prawinda, Laela Lutfiana Rachmah, 2023). Disiplin merupakan perilaku tata tertib dan patuh pada dalam berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dimulai sejak dini dan diajarkan pada saat di rumah dengan orang tua, memberikan contoh pada anak dan membuat semacam peraturan atau tata tertib sederhana mungkin untuk dipatuhi atau dilakukan anak, seperti meletakkan sepatu ditempatnya (Ninda Apriliana & Maryan, 2022). Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang terhadap aturan dan tata tertib baik berupa perintah maupun larangan yang berlaku (Anwar, 2021). Kedisiplinan dapat membantu anak untuk belajar bertanggungjawab dan mengendalikan diri. Menanamkan kedisiplinan sejak dini akan berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat anak di masa yang akan datang (Khoerunnisa, 2019). Disiplin merupakan kualitas tinggi yang akan mempengaruhi kehidupan anak dengan menggerakkan kehidupannya (Berlian Ramadhanti & Cholimah, 2023).

Disiplin dapat mudah ditanamkan kepada anak usia dini melalui pembiasaan (Anwar & Mulya, 2025). Karena pembiasaan kedisiplinan anak dalam mengerjakan tugas sangat penting untuk melatih kemandirian (Rofiatun, Kurotul Aeni, 2023). Kurikulum PAUD menegaskan bahwa program pembelajaran meliputi bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak (Anwar, 2023), sehingga menjadi pola pengembangan yang baik. Dari pembiasaan tersebut kompetensi dasar yang diharapkan dicapai oleh anak yaitu anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan, dapat hidup bersih dan mulai membedakan benar dan salah, serta terbiasa berperilaku terpuji. Lingkungan luar yang baru diketahui oleh anak, dengan teman-teman yang bertambah banyak dan berbagai jenis ragam anak yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Tidak sedikit dari anak-anak tersebut memiliki karakter yang kurang baik yang dapat dilihat langsung oleh anak dalam bergaul. Lingkungan luar tempat anak bertambah banyak teman, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar anak dalam menumbuh kembangkan semua aspek perkembangan anak (Sulistiyawati & Tesmanto, 2021).

Kenyataan yang harus dihadapi salah satu guru kelas A usia 4-5 tahun di RA Azzahra dalam kegiatan pembelajaran adakalanya mengalami permasalahan. Berdasarkan pra survei mengenai kedisiplinan anak usia 4-5 tahun di RA Azzahra Way Jepara kedisiplinan anak belum berkembang dengan baik. Terlihat masih ada beberapa anak tidak mengikuti aturan main, merapikan alat main, dan kurang mandiri. Maka guru mulai menerapkan penggunaan sistem *reward* dan *punishment* sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan.

Reward secara bahasa berarti hadiah, upah, ganjaran, atau penghargaan. Sedangkan menurut istilah adalah pemberian konsekuensi berupa hal yang menyenangkan untuk mengatur tingkah laku seseorang. Dalam persepektif islam, *reward* muncul dengan beberapa istilah antara lain ganjaran, balasan dan pahala. Hadiah adalah motif yang positif, yang dapat menimbulkan inisiatif, energi, kompetisi, ekorasi pribadi, dan abilita kreatif (Moh Uzer Usman, 2018). Reward adalah suatu yang diberikan kepada orang lain

sebagai penghargaan atau kenang-kenangan cendramata (Aswan Zen Syaiful Bahri Djamarah, 2010). Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang diperlukan dalam suatu pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan anak didik, tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau kedudukan bagi anak-anak didik yang menerimanya (Djamarah, 2016).

*Reward* yang diberikan beragam, tidak hanya berupa hadiah benda, tetapi dapat dilakukan melalui pendekatan bahasa cinta yang dimiliki anak diantaranya sentuhan, pelayanan, hadiah dan verbal. Begitu juga *punishment* yang diterapkan yang tidak menimbulkan jera atau berbasis mendidik, seperti halnya membaca istighfar atau sesuai peraturan yang sudah disepakati antara anak dan guru sebelumnya dalam aturan main. Setelah program tersebut diterapkan selama satu bulan guru melihat kemajuan perkembangan kedisiplinan.

Sejalan dari penelitian yang dilakukan oleh Al Gina Salsabilla & Mohammad Dani Wahyudi menjelaskan bahwa penggunaan model cooperative learning, bercerita dan metode *reward and punishment* dapat menjadi solusi pilihan dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dalam merapikan mainan (Al Gina Salsabilla, 2024). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa metode *reward* dan *punishment* dapat memperkuat kematangan emosional anak di kelompok B dengan peneliti memberikan sebuah *reward* berupa pujian, isyarat gerak tubuh, sentuhan dan barang ketika anak melakukan suatu perbuatan baik atau hasil yang bagus dan memberikan *punishment* seperti teguran, peringatan, melakukan kegiatan (hukuman ringan) ketika anak melakukan suatu tindakan kurang baik yang melanggar peraturan di kelas agar anak dapat belajar bertanggung jawab atas perbuatannya dan tidak mengulangi kesalahannya lagi (Lismawarti et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan diatas, saat peneliti melakukan observasi berupa pengamatan terhadap perilaku dan sikap anak dalam mengontrol kedisiplinan, ada beberapa anak dalam berperilaku kurang baik seperti pada saat pembelajaran berlangsung ada anak yang tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, membuat keributan dikelas dan mengganggu teman dan membuat teman sebayanya menangis. Itulah kondisi observasi awal disaat sebelum diterapkan metode *reward* dan *punishment*, dan dibantu dengan wawancara terhadap wali kelas, dengan berbagai pertanyaan mengenai perilaku dan sikap kematangan anak dan diterapkannya *reward* dan *punishment* (Kurniawati, 2021). Tujuan dari penelitian ini agar mendidik anak dengan kasih sayang bukan untuk menakut-nakuti atau mengancam mereka dengan kondisi perilaku sesuai karakter anak dan dapat menerapkan kedisiplinan yang kurang baik menjadi lebih baik, dapat memilah respon emosi yang baik dan buruk pada saat menghadapi suatu permasalahan yang dialami, membuat anak memperbaiki sikap pada dirinya agar dapat diterima di lingkungan masyarakat. Selain itu juga penelitian ini bermanfaat sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kedisiplinan, *reward* dan *punishment*.

## **Metodologi**

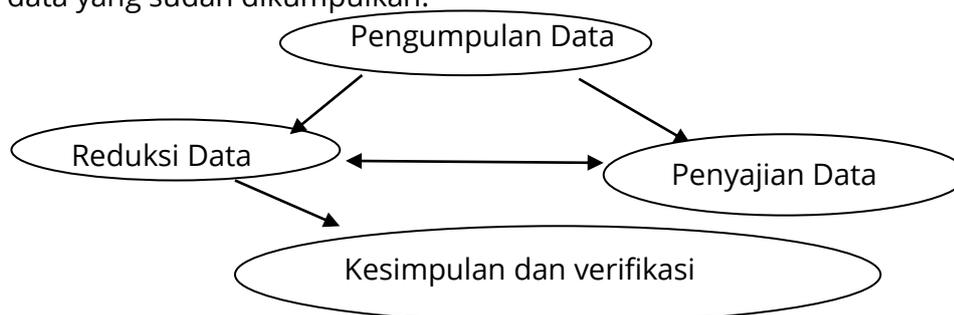
Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan peserta didik di RA Azzahra Way Jepara, Lampung Timur. Peneliti mengumpulkan informasi dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan secara langsung dari sumber pertama yaitu kepala sekolah dan pendidik.

Sumber data primer ini meliputi pengamatan, pendapat, peristiwa atau kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran secara individu maupun kelompok (Arikunto Suharsimi, 2018). Sedangkan sumber data sekunder diambil dari sumber data lain yang dipelajari yang dikumpulkan secara langsung oleh partisipan penelitian dari data sekolah serta literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian (Arikunto Suharsimi, 2018). Peneliti menganalisis bagaimana Penggunaan Metode *Reward* dan *Punishment* Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Azzahra Way Jepara yang terdiri dari 20 murid 9 perempuan dan 11 laki-laki.

Tahapan dalam penelitian ini yaitu 1) Pengumpulan data berupa hasil observasi, observasi ini dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah dan guru terkait perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa RPPH pembelajaran dan SOP yang berkaitan dengan tujuan penelitian, 2) Reduksi data, dengan membuat rangkuman, memilih hal pokok untuk fokus pada hal utama sehingga data digambarkan dengan lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, 3) Penyajian data berupa teks yang bersifat naratif sesuai dengan sumber data, 4) dan Penarikan kesimpulan yang dijabarkan sebagai kesimpulan kredibel atau terpercaya (Sugiyono, 2017b).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang di isi dengan tanda *check list* dan peneliti mengamati secara langsung dengan mengamati kondisi peserta didik saat melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah baik pada saat pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, observasi dilakukan peneliti kurang lebih 3 hari. Peneliti mengamati guru dalam memberikan stimulasi, pemahaman, dan pembelajaran pada anak dengan menggunakan berbagai macam media. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru di RA Azzahra Way Jepara yang terdiri dari empat orang guru dilakukan kurang lebih 2 hari.

Analisis data menggunakan triangulasi dengan cara mereduksi data dan menyajikan data (Sugiyono, 2017a). Kemudian di tahap akhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang sudah dikumpulkan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

## Hasil dan Pembahasan

### Penggunaan Sistem *Reward* dan *Punishment* Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun

Berdasarkan fakta yang diperoleh dilapangan dari hasil obervasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin pada kelompok A diatas, maka dapat di interpretasikan sebagai mana dalam membentuk perilaku disiplin pendidik semestinya memberikan dukungan agar terciptanya perilaku yang tidak menyimpang dan membantu siswa untuk

menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di sekolah. Terdapat 3 kriteria tingkat kedisiplinan anak, yaitu: 1) tingkat rendah, manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan naluri), 2) tingkat menengah, manakala anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan nalar), dan 3) tingkat tinggi, manakala anak sedikit sekali atau tidak lagi memerlukan bantuan serta kontrol orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan kata hati) (Veny Iswantiningtyas, 2018).

Hal itu sesuai dengan (Maman Rachman, 2003), tujuan disiplin sekolah adalah pertama, memberi dukungan agar terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Kegiatan pembentukan di RA Azzahra dilaksanakan setiap hari dari siswa datang ke sekolah hingga pulang sekolah. Untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa dalam kegiatan untuk meningkatkan perilaku disiplin guru memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa-siswanya. Sesuai dengan pendapat (Christiana Hari Soetjningsih, 2012) bahwa empat unsur penting dalam perilaku disiplin yaitu, peraturan sebagai pedoman perilaku, konsisten dalam menerapkan peraturan dan cara yang digunakan, hukuman bagi pelanggaran peraturan, hadiah untuk perilaku yang sesuai dengan peraturan.

*Pertama*, Perencanaan yakni guru menyiapkan semua yang diperlukan untuk menunjang kelancaran kegiatan perilaku disiplin dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Persiapan tersebut dimulai dengan membuat tata tertib, SOP, RPPM RPPH. Dan menyiapkan media atau alat yang akan digunakan.

*Kedua*, pelaksanaan yakni pelaksanaan pemberian *reward* berupa pujian, senyuman, jempol, sapaan sedangkan *punishment* berupa teguran, motivasi, dorongan dan konsekuensi yang dilakukan secara konsisten pada setiap harinya. Pemberian tersebut dilakukan langsung ketika anak melakukan perilaku disiplin maupun tidak disiplin. dalam memberikan *reward* dan *punishment* disesuaikan dengan situasi, kondisi dan dilihat dari seberapa sering siswa menunjukkan perilaku tersebut. Adapun bentuk pemberian *reward* dan *punishment* yaitu: Pemberian *reward* verbal (pujian) seperti masayaallah hebat, anak sholeh, sip, Ibu bangga, kalimat thoyyibah, kalimat positif sedangkan *reward* non verbal berupa senyuman, acungan jempol, sentuhan guru/berupa pelukan dan tepuk tangan. Hal tersebut sesuai dengan teori (Slavin Robert E, 2008) bahwa *reward* berbentuk pujian, nilai, tanda tangan yang bertujuan untuk memberikan penguatan positif kepada peserta didik agar memperkuat siswa melakukan perbuatan yang diinginkan. Dibawah ini termasuk contoh yang diterapkan di RA Azzaahra dalam pemberian *reward* pada anak yang sudah menaati peraturan dari ibu guru yaitu dengan pelukan, dengan pemberian pelukan anak merasa lebih nyaman dan merasa di sayang/di dekat dengan gurunya. Dibawah ini salah satu contoh pemberian *reward* berupa pelukan kepada anak.



**Gambar 2. Pemberian Reward pada Anak**

Pemberian *punishment* verbal berupa teguran, memberikan ekspresi dengan muka masam, nasihat dengan konsekuensi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Soejono, 1980) yaitu bentuk isyarat, usaha pembetulan kita lakukan dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan lainnya. Kemudian Bentuk kata, isyarat dalam bentuk kata dapat berisi kata-kata teguran dan akhirnya kata-kata ancaman. Kalau perlu bentuk isyarat diganti dengan bentuk kata-kata peringatan, menyebut nama anak dengan suara tegas. Dan yang terakhir bentuk perbuatan, usaha pembetulan dalam bentuk perbuatan adalah lebih berat dari usaha sebelumnya. Dibawah ini salah satu contoh pemberian *punishment* berupa nasehat kepada anak.



**Gambar 3. Pemberian Punishment pada Anak**

*Ketiga*, Evaluasi yakni kegiatan yang digunakan guru maupun sekolah untuk mengukur kemampuan siswa dan sebagai cara untuk mengetahui apakah tujuan pelaksanaan yang sudah dirumuskan itu telah tercapai atau belum. Pada kegiatan perilaku disiplin terdapat beberapa evaluasi yang dilakukan yaitu ceklis dan anekdot. Evaluasi dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai oleh anak. Perkembangan menunjukkan bahwa setiap anak yang diberikan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi sebagai pedoman. Kedisiplinan yang sudah terlihat pada anak yaitu anak dapat mengikuti peraturan yang dibuat, anak dapat menata sepatu sesuai dengan tempatnya, anak dapat membuat sampah pada tempatnya dan lainnya. Hambatan yang dialami berkesinambungan dengan didikan keluarga dan juga kurangnya perhatian akibat kesibukan yang terjadi. Sehingga sekolah dapat menanggulangnya dengan mengajak orang tua bekerja sama demi mendidik kedisiplinan anak sejak dini. Dalam mengevaluasi kedisiplinan anak peneliti mengolah data dalam bentuk kualitatif (uraian). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel lembar observasi berikut ini:

**Tabel 1. Penilaian Sistem Reward dan Punishment**

No	Nama Anak	PENILAIAN				HASIL OBSERVASI
		1	2	3	4	
1.	A	√	√	√	√	BSB
2.	B	√	√	√	√	BSB
3.	C	√	√	√	√	BSB
4.	D	√	√	√	√	BSB
5.	E	√	√	√		BSH
6.	F	√	√	√	√	BSB
7.	G	√	√	√	√	BSB
8.	H	√	√	√	√	BSB
9.	I	√	√	√	√	BSB
10.	J	√	√	√		BSH
11.	K	√	√	√	√	BSB
12.	L	√	√	√	√	BSB
13.	M	√	√	√		BSH
14.	N	√	√	√	√	BSB
15.	O	√	√	√	√	BSB

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem reward dan punishment sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan anak usia 4-5 tahun di RA Azzahra terdapat 12 anak berkembang sangat baik dan 3 anak berkembang sesuai harapan, dari hasil tersebut dapat dilihat rata-rata anak mampu memperoleh kriteria perkembangan BSB yang artinya anak sudah berkembang sangat baik dan dinilai sudah meningkat kedisiplinan anak.

#### **Kelebihan dan kekurangan dalam Penggunaan Reward dan Punishment di RA Azzahra**

Menanamkan sikap disiplin berdasarkan kesesuaian karakteristik perkembangannya dalam usia 0-8 tahun yaitu melalui cerita fiksi ataupun nyata, benar ataupun salah tentu akan ada konsekuensi yang diterima, disiplin dalam kegiatan setiap hari, tuntunan orang tua dan lingkungan sekolah dipatuhi oleh anak, merapikan kembali mainan yang digunakan, sebelum dan sesudah makan mencuci tangan (Nur Fairuz Faizatul Mas'udah, 2021). Pada Permendikbud no. 137 tahun 2014 usia 5-6 tahun terdapat tahap pencapaian perkembangan sosial emosional anak ruang lingkup sikap disiplin yaitu anak mengetahui hak, patuh pada aturan kelas, mengendalikan diri sendiri, tanggung jawab pada perilaku yang dibuatnya, mengenal nilai budaya setempat terutama tata krama dan sopan santun.

Metode *reward* dan *punishment* yang diterapkan di RA Azzahra Way Jepara terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penerapan *reward* yaitu dapat memotivasi anak tambah rajin, mau mengerjakan tugas, mau aktif dikelas, serta anak menjadi berani dan percaya diri. Dengan kata lain, reward dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Sedangkan kekurangan penerapan *reward* dapat menimbulkan dampak negative apabila guru dalam memberikan *reward* berlebihan, sehingga berakibat anak didik merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.

Kelebihan pemberian *punishment* hukuman dapat menjadikan perbaikan-perbaikan tingkah laku anak didik atas kesalahan yang pernah ia lakukan dan anak akan menyadari akan kesalahannya dan menjadikan anak menghargai dirinya sendiri. Sedangkan kekurangan pemberian *punishment* anak didik akan merasa sempit hati, bersifat pemalas,

dan menyebabkan anak suka berdusta dan mengurangi keberanian anak dalam melakukan sesuatu.

Dampak Pemberian hukuman dan reward yang tepat dan konsisten dapat membantu anak untuk berdisiplin. Hukuman yang tepat dapat membuat anak jera dan meningkatkan motivasi. *Reward* dapat membuat anak merasa senang dan aktif. Namun seiring berjalannya waktu pemberian hadiah untuk mendisiplinkan anak ini akhirnya membawa dampak yang tidak baik, seperti anak akan bertingkah laku baik apabila ada hadiah yang akan diberikan. Selain hadiah orang tua juga sering memberikan pujian kepada anak. Arti dari kata pujian yaitu menyatakan sesuatu hak yang positif kepada seseorang, dan pujian juga merupakan suatu ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa tersanjung karena perilaku ataupun prestasi yang ada pada diri orang tersebut. Contoh memberikan pujian kepada anak adalah "wah hebat", "pintar", "gambar nya bagus sekali", ataupun dengan membelai kepala anak, tos, memberikan jempol, dan lain-lain. Pujian yang diberikan harus dimengerti oleh anak karena terkadang anak usia dini saat diberikan pujian, mereka tidak mengetahui perilaku seperti apa yang sedang ia lakukan (Mini Rose, 2011).

## **Simpulan**

Menanamkan konsep disiplin kepada anak memang harus dilakukan secara bertahap. Untuk mengajarkan disiplin, orang tua atau guru dapat memulai dengan cara melibatkan anak pada kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan bersama. Cara mengajarkan disiplin juga bisa dengan pemberian *reward* and *punishment*. Penerapkan konsep *reward* and *punishment* terhadap kedisiplinan anak memberikan dampak yang sangat signifikan. Pada saat penggunaan *reward* dan *punishment*, guru menerapkan beberapa macam *reward* dan *punishment* yang akan digunakan pada saat pembelajaran. *Reward* yang diberikan yaitu dengan memberi pujian, hadiah, apresiasi, dan penghargaan. Sedangkan *punishment* yang digunakan pada saat anak susah diberi peringatan pada saat pembelajaran dikelas. Hal tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah penggunaan yang dilakukan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru dan anak-anak. Penggunaan sistem *reward* dan *punishment* sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan anak usia 4-5 tahun di RA Azzahra terdapat 12 anak berkembang sangat baik dan 3 anak berkembang sesuai harapan, dari hasil tersebut dapat dilihat rata-rata anak mampu memperoleh kriteria perkembangan BSB yang artinya anak sudah berkembang sangat baik dan dinilai sudah meningkat kedisiplinan anak. Kelebihan penerapan *reward* yaitu dapat memotivasi anak: anak tambah rajin, mau mengerjakan tugas, mau aktif dikelas, serta anak menjadi berani dan percaya diri. Sedangkan kekurangan penerapan *reward* dapat menimbulkan dampak negative apabila guru dalam memberikan *reward* berlebihan, sehingga berakibat anak didik merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya. Kelebihan pemberian *punishment* dapat menjadikan perbaikan-perbaikan tingkah laku anak didik atas kesalahan yang pernah ia lakukan. Sedangkan kekurangan pemberian *punishment* anak didik akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan menyebabkan anak suka berdusta dan mengurangi keberanian anak dalam melakukan sesuatu. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk dapat meneliti dampak secara psikologis anak dalam penerapan *reward* dan *punishment* pada anak usia dini.

## **Daftar Pustaka**

Anwar, R. N. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak

- Usia Dini di Era New Normal. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 1–7.
- Anwar, R. N. (2023). Perencanaan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Sekolah Penggerak. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 3(2), 69–79. [https://doi.org/https://doi.org/10.37680/absorbent\\_mind.v3i2.3241](https://doi.org/https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v3i2.3241)
- Anwar, R. N., & Mulya, N. (2025). Penguatan Karakter Anak melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Perspektif Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Care*, 12(2), 266–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21605>
- Al Gina Salsabilla, M. D. W. (2024). *Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Menggunakan Model Cooperative Learning, Metode Bercerita, Metode Reward And Punishment*. 4(1), 31–39.
- Aswan Zen Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Arikunto Suharsimi. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Berlian Ramadhanti, N., & Cholimah, M. (2023). Analisis Pola Asuh Keluarga terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5698–5706. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5244>
- Binti Mukaromah, Raras Ayu Prawinda, Laela Lutfiana Rachmah, D. F. (2023). Peningkatan Kedisiplinan Melalui Media Stik Ice Cream Pada Siswa Kelompok B di TK Al Hidayah Jambewangi 01. 1(3), 166–184.
- Christiana Hari Soetjningsih. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Kencana Prenada Media Group.
- Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 2016 n.d.
- Khoerunnisa, E. Y. (2019). Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. 112–120.
- Kurniawati, K. (2021). Peningkatan kedisiplinan melalui metode reward and punishment pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran. *Foundasia*, 12(1), 9–19. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.38913>
- Lismawarti, Salwiah, & Jeti, L. (2020). Meningkatkan Disiplin Anak melalui Pemberian Reward pada Anak Usia Dini Di Dea Waonu Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Lentera Anak*, 1(2), 1–9.
- Maman Rachman. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Pra Sekolah*. Gramedia.
- Mini, Rose. 2011. *Disiplin Pada Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Ninda Apriliana, I. R., & Maryan, K. (2022). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal care*. 10(1), 1–6.
- Nur Fairuz Faizatul Mas'udah, S. W. (2021). Hubungan Pembelajaran Online Dengan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Lamongan. 9(1).
- Rofiatun, Kurotul Aeni, and H. (2023). Peranan Orang Tua Membentuk Kedisiplinan Anak dalam Mengerjakan Tugas. 7(1), 1186–1198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4108>
- Slavin Robert E. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Indeks (ed.)).
- Soejono. (1980). *Belajar Yang Efektif*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. 32–42.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D* (ALFABETA (ed.)). Bandung.
- Sulistiyawati, E., & Tesmanto, J. (2021). *Penerapan Metode Reward Dan Punishment Untuk*

*Mengembangkan Kemampuan Emosional Dasar Anak Di PAUD Darul Amani Kosambi.*  
*Research and Development Journal of Education*, 7(2), 511.  
<https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.11240>

Veny Iswantiningtyas. (2018). *Pengaruh Percobaan Sains Lukisan Lilin Terhadap Kedisiplinan Anak.* *Jurnal care*. 5(2), 14–20.